

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyakit parkinson merupakan penyakit degeneratif kedua paling sering dijumpai di dunia yang ditandai dengan adanya gangguan neurologis dan bersifat kronik progressif dimana seiring berjalannya waktu akan semakin parah.^{1,2} Jumlah penderita penyakit Parkinson meningkat 118% menjadi 6,2 juta dari tahun 1990 hingga 2015 di seluruh dunia.³ Di Indonesia sendiri, tidak ditemukan data secara pasti mengenai jumlah pasien parkinson. Menurut Kasandra 2017, terdapat sekitar 200.000-400.000 penderita. Data menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (PERDOSSI) melaporkan bahwa terdapat penambahan sekitar 10 orang dari 100.000 penduduk setiap tahun yang mengalami penyakit Parkinson.⁴ Angka kematian akibat penyakit parkinson di seluruh dunia meningkat dari tahun ke tahun.⁵ Penyakit Parkinson juga dapat dialami pada usia muda sekalipun walaupun kasusnya sangat jarang ditemui.^{6,7}

Parkinson memiliki gejala motorik dan non-motorik. Diantara berbagai gejala non-motorik, gangguan tidur merupakan salah satu manifestasi klinis yang paling sering dialami oleh pasien Parkinson. Tipe gangguan tidur yang dapat terjadi yaitu insomnia, *REM sleep behavior disorder*, *excessive daytime sleepiness* dan *restless legs syndrome*.⁸

Beberapa penelitian seperti di Bali dan Iran menunjukkan bahwa jumlah pasien parkinson yang mengalami kualitas tidur yang buruk lebih banyak daripada orang sehat.⁹⁻¹¹ Pada penelitian *polysomnography* yang dilakukan di Meksiko oleh Vanessa Alariste-Booth, dkk, mereka menemukan bahwa insomnia merupakan tipe gangguan tidur terbanyak yang dialami oleh pasien parkinson. Akan tetapi, tidak ada penelitian *polysomnography* pada pasien parkinson di Indonesia.¹² Penelitian yang telah dilakukan oleh Dereje Melka et al menunjukkan bahwa pasien parkinson mengalami gangguan tidur setidaknya dua malam dalam seminggu. Akan tetapi, penelitian tersebut membandingkan antara *Hoehn and Yahr score* dengan *Epworth Sleepiness Scale (ESS)*.¹³ Beberapa penelitian juga menemukan bahwa gangguan tidur mempengaruhi kualitas hidup penderita dan bisa mempercepat progresitas penyakit parkinson dan juga dapat terjadi di tahap awal penyakit.^{14,15} Salah satu penyebab yang bisa mengganggu tidur pada pasien parkinson yaitu penggunaan obat Parkinson.¹⁶ Penyakit parkinson tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup individu (Praween Lolekha, 2010), tetapi juga memiliki dampak pada ekonomi baik secara langsung (seperti biaya pengobatan) maupun tidak langsung (seperti tidak dapat bekerja).

Pengukuran kualitas tidur pada pasien Parkinson adalah melalui alat ukur PDSS2. Penelitian derajat Parkinson dengan kualitas hidup telah dilakukan oleh Liguori et al, hasilnya terdapat korelasi antara meningkatnya derajat Parkinson dengan skor PDSS-2. Akan tetapi, penelitian ini hanya dilakukan pada pasien Parkinson di Italia, peneliti mengeksklusikan pasien *H&Y stage 5* dan penelitian ini tidak spesifik dikarenakan tidak hanya mengukur stadium H&Y tetapi juga

mengukur UPDRS-3.¹⁵ Penelitian yang sama juga dilakukan di Indonesia oleh Tamira Nandhia Nafis dan mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara derajat Parkinson dengan kualitas tidur. Akan tetapi, penelitian ini hanya dilakukan di kota Malang dan jumlah pasien yang sedikit. Penelitian yang sama juga dilakukan di Indonesia dan Iran mendapatkan hasil yang sama akan tetapi penelitian ini menggunakan PDSS1 (Welhelima Manubulu, 2014) (Najafi, 2012).

Oleh karena itu, menurut peneliti, penelitian ini penting untuk dilakukan karena gangguan tidur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien Parkinson. Selain itu, jaranganya penelitian tentang derajat Parkinson dengan kualitas tidur pada pasien Parkinson menggunakan PDSS2 baik di Indonesia maupun di luar negeri sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara derajat Parkinson dengan kualitas tidur menggunakan skor PDSS-2, namun penelitian serupa kepada kelompok pasien penyakit parkinson masih sedikit khususnya di Indonesia. Selain itu, belum ada penelitian serupa yang telah dilakukan di kota Tangerang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara derajat Parkinson dengan kualitas tidur pada pasien penyakit Parkinson dengan menggunakan *Parkinson Disease Sleep Scale 2* (PDSS 2) di Rumah Sakit Siloam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara derajat Parkinson dengan kualitas tidur pada pasien penyakit Parkinson dengan menggunakan *Parkinson Disease Sleep Scale 2* (PDSS 2) di Rumah Sakit Siloam.

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Untuk mengetahui gambaran kualitas tidur pasien Parkinson di Rumah Sakit Siloam

1.4.2.2 Untuk mengetahui gambaran stadium penyakit Parkinson di Rumah Sakit Siloam

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dan menambah wawasan terkait hubungan antara derajat Parkinson dengan kualitas tidur pada pasien Parkinson serta meningkatkan publikasi hasil penelitian tentang kasus Parkinson di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta mengedukasikan mereka mengenai hubungan antara derajat Parkinson

dengan kualitas tidur dan tersedianya alat ukur untuk menilai kualitas tidur pada pasien Parkinson.

